

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hasil Belajar

2.1.1.1 Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu proses di mana seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta perubahan sikap ke arah yang lebih baik sebagai bentuk dari adanya proses belajar. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2012 : 21) menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang dipelajari”. Dengan demikian, belajar dianggap sebagai suatu tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dari apa yang sudah dipelajari selama proses pembelajaran yang sudah dilakukan.

Hasil belajar merupakan hasil dari aktivitas belajar akan menciptakan perubahan dalam diri individu itu sendiri. Menurut Suprijono dalam Agusningtyas (2021 : 795) mendefinisikan hasil belajar sebagai “Pola, perbuatan, nilai, pengertian, sikap serta keterampilan setelah mendapatkan serangkaian pengalaman belajar”. Sedangkan disisi lain, Dakhi (2020 : 468) berpendapat bahwa hasil belajar siswa merupakan “Prestasi yang dicapai siswa secara akademis melalui ujian dan tugas, keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung perolehan hasil belajar tersebut”. Sejalan dengan pendapat Hamalik dalam Khairinal (2020 : 380) “hasil belajar sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan”.

Dari beberapa pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar tidak hanya terfokus pada pencapaian akademis yang diperoleh oleh seseorang semata. Akan tetapi hasil belajar juga mencerminkan perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang. Oleh karena itu, kesimpulan dapat diambil bahwa hasil belajar adalah suatu proses yang holistik, melibatkan perkembangan multidimensional individu setelah melalui serangkaian pengalaman pembelajaran.

2.1.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Slameto dalam Nabillah (2019 : 662) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari dua faktor diantaranya sebagai berikut.

1. Faktor internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari diri siswa itu sendiri. Adapun yang termasuk kedalam faktor ini yaitu :

a. Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/ bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah dan kurang bersemangat.

b. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tepat untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar berpengaruh terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

c. Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesuai belajar dan berlatih. Jadi jelaslah bahwa bakat itu mempengaruhi belajar, jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya lebih giat lagi dalam belajarnya.

d. Motivasi

Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motivasi itu sendiri sebagai daya pendorongnya.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa. Adapun yang termasuk kedalam faktor eksternal adalah :

a. Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa : cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

b. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah pelajar dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c. Faktor masyarakat

Masyarakat sangatlah penting berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, pengaruh dari teman bergaul siswa dan kehidupan masyarakat disekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari faktor internal yang bersumber dari diri siswa itu sendiri yang terdiri dari faktor kesehatan, minat, bakat, dan motivasi. Serta faktor eksternal yang berasal dari luar siswa itu sendiri yang terdiri dari faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat.

2.1.1.3 Indikator Hasil Belajar

Menurut Gagne dalam Sudjana (2016:22) indikator hasil belajar adalah sebagai berikut :

1. Informasi verbal

Kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa secara lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.

2. Keterampilan intelektual

Kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri atas kemampuan mengkategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif yang bersifat khas.

3. Strategi kognitif

Kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.

4. Keterampilan motorik

Kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.

5. Sikap

Kemampuan menerima atau menolak obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa indikator hasil belajar terdiri dari informasi verbal, kemampuan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik, dan sikap.

2.1.2 Motivasi Belajar

2.1.1.1 Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi merupakan salah satu unsur penting dalam pembelajaran. Menurut Warna dalam Romadon & Maryam (2019 : 141) “motivasi berasal dari kata motif yang pada hakekatnya merupakan terminologi umum yang memberikan makna daya dorong, keinginan, kebutuhan dan kemauan”. Motivasi dikatakan sebagai suatu dorongan dari dalam diri untuk berbuat/melakukan tindakan dalam mencapai apa yang diinginkan.

Sejalan dengan pendapat Sardiman dalam Romadon & Maryam (2019 : 141) “motif/motivasi secara umum juga dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu”. Motivasi belajar sebagai salah

satu dorongan atau rasa ketertarikan untuk melakukan proses pembelajaran dengan menghasilkan adanya tindakan perbuatan dalam kegiatan belajar.

Menurut Dimiyati & Mudjiono (2015 : 80) “motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar atau dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia (perilaku belajar)”. Motivasi sangat diperlukan pada saat belajar, karena dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan kegiatan belajar.

Sejalan dengan pendapat Santrock dalam Susanti (2019 : 44) berpendapat bahwa “motivasi akan menolong seseorang dalam menjalani proses, akan memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku”. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh dengan energi, terarah, dan dapat bertahan lama atau dapat disebut sebagai kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dari berbagai pendapat para ahli di atas mengenai motivasi belajar, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan suatu dorongan dari diri mahasiswa yang dapat meningkatkan gairah dan semangat sehingga mencapai cita-cita dan tujuan yang ingin dicapai. Dalam kegiatan proses belajar, motivasi sangat diperlukan karena apabila seseorang tidak memiliki motivasi dalam belajarnya maka tidak akan melakukan suatu aktivitas/kegiatan belajar.

2.1.1.2 Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia, salah satunya dalam proses pembelajaran. Sebagaimana menurut Sardiman dalam Hendrayana (2014 : 83) fungsi motivasi belajar ada tiga yaitu sebagai berikut :

1. Mendorong manusia untuk berbuat

Sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

2. Menentukan arah perbuatan

Yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

3. Menyeleksi perbuatan

Yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat dengan tujuan tersebut.

Menurut Hamalik dalam Nurmala (2014 : 4) mengemukakan tiga fungsi motivasi yaitu :

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau sesuatu perbuatan

Motivasi mendorong timbulnya kelakuan atau perbuatan. Tanpa adanya motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.

2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah

Motivasi sebagai pengarah yaitu berfungsi menggerakkan perbuatan ke-arrah pencapaian tujuan yang di inginkan.

3. Motivasi berfungsi penggerak

Motivasi ini berfungsi sebagai mesin, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan atau perbuatan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi ini sebagai penggerak seseorang untuk melakukan sesuatu yang ingin dilakukannya serta mengarahkan seseorang pada tujuan yang akan diperolehnya.

2.1.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik, sebagaimana yang dikemukakan Uno B. Hamzah dalam Fauziah (2017 : 50) “motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik”.

Menurut Yamin dalam Mediawati (2010 : 137) menyatakan bahwa motivasi dalam belajar dibedakan menjadi dua jenis yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik.

1. Motivasi ekstrinsik merupakan kegiatan belajar yang tumbuh dari dorongan dan kebutuhan seseorang tidak secara mutlak berhubungan dengan kegiatan belajarnya sendiri.

2. Motivasi intrinsik merupakan kegiatan belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan penghayatan sesuatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar terbagi menjadi dua, yaitu faktor instrinsik sebagai faktor yang timbul dari dalam diri mahasiswa dan faktor ekstrinsik sebagai faktor yang timbul dari luar diri mahasiswa.

2.1.1.4 Indikator Motivasi Belajar

Indikator motivasi belajar digunakan sebagai alat ukur sejauh mana pengaruhnya pada variabel motivasi belajar. Menurut Uno (2013 : 23) indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
Hasrat merupakan harapan atau keinginan yang kuat. Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar secara umum disebut dengan motif berprestasi, dimana motif ini ialah motif untuk berhasil memperoleh kesempurnaan dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan. Motif ini juga merupakan unsur kepribadian dan perlakuan manusia yang berasal dari dalam diri manusia yang bersangkutan.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatar belakangi pada motif berprestasi atau keinginan untuk berhasil, terkadang seorang individu menuntaskan suatu pekerjaan sebaik orang yang memiliki motif berprestasi tinggi, justru karena dorongan menghindari kegagalan yang bersumber pada ketakutan akan kegagalan.
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
Harapan disadari pada keyakinan bahwa seseorang akan dipengaruhi oleh perasaan mereka mengenai gambaran hasil tindakan, seperti halnya saat seseorang ingin naik jabatan, mereka akan menunjukkan kinerja yang baik jika mereka menganggap kinerja yang tinggi diakui dan dihargai dapat menaikkan jabatan.
4. Adanya penghargaan dalam belajar
Pernyataan verbal atau penghargaan dalam bentuk lainnya terhadap perilaku atau hasil belajar yang baik merupakan cara yang paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kepada hasil belajar yang lebih baik. Pernyataan seperti “bagus”, “pintar”, ”hebat” dan lainnya disamping akan menyenangkan siswa, pernyataan verbal seperti itu pun mengandung makna interaksi dan pengalaman pribadi yang langsung antara siswa dan guru, dan penyampaiannya konkret, sehingga merupakan suatu persetujuan pengakuan sosial, apalagi jika penghargaan verbal tersebut diberikan didepan orang banyak.
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Baik simulasi maupun permainan merupakan salah satu proses yang sangat menarik bagi siswa. Suasana belajar yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna. Sesuatu yang bermakna akan selalu diingat, dipahami, dan dihargai. Seperti halnya kegiatan belajar seperti diskusi, brainstorming, pengabdian masyarakat dan sebagainya.

6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Umumnya, motif dasar yang bersifat pribadi akan muncul dalam tindakan individu yang terbentuk di lingkungan. Oleh karena itu untuk melakukan sesuatu contohnya untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, atau diubah melalui belajar dan latihan, dengan perkataan lain melalui pengaruh lingkungan belajar yang kondusif adalah salah satu faktor pendorong belajar siswa, dengan demikian siswa mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi kesulitan atau masalah dalam belajar.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa indikator motivasi belajar terdiri dari adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, serta adanya lingkungan belajar yang kondusif

2.1.3 Lingkungan Keluarga

2.1.2.1 Pengertian Lingkungan Keluarga

Lingkungan selalu mengitari manusia, dimulai pada saat manusia itu dilahirkan sampai ia meninggal, sehingga antara lingkungan dan manusia terdapat hubungan timbal balik dalam artian lingkungan mempengaruhi manusia dan manusia mempengaruhi lingkungan.

Sartain dalam Purwanto (2014 : 28) mendefinisikan bahwa “Lingkungan (*environment*) meliputi semua kondisi-kondisi yang dalam cara-cara tertentu memengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan, atau *life process* kita kecuali gen-gen, dan bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan (*to provide environment*) bagi gen yang lain”. Sedangkan menurut Djumali (2010:49) menyatakan bahwa “Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, dilingkungan inilah pertama-tama anak mendapatkan pengaruh sadar”.

Menurut Hasbullah (2012 : 38) “Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan”. Lingkungan keluarga juga dikatakan

lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga. Pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak juga dalam keluarga. Dengan demikian semakin baik dukungan lingkungan keluarga mahasiswa, maka semakin baik pula hasil belajar yang diperoleh mahasiswa.

Ki Hajar Dewantara dalam Dwi Siswoyo (2013 : 139) membedakan lingkungan pendidikan berdasarkan pada kelembagaannya, yaitu:

1. Lingkungan keluarga
2. Lingkungan perguruan/sekolah, dan
3. Lingkungan pergerakan atau organisasi pemuda.

Lingkungan tersebut dikenal dengan istilah “Tri Pusat Pendidikan”. Disebutkan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama. Karena dalam keluarga itulah kepribadian anak terbentuk. Keluarga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian anak. Pengaruh semakin berkurang jika anak semakin dewasa. Keluarga inilah yang dikenal oleh anak sebagai kesatuan hidup bersama yang dikenal oleh anak.

Menurut Abu Ahmadi (2017:167) dapat dirumuskan pengertian keluarga berdasarkan beberapa definisi, yaitu:

1. Keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri atas ayah, ibu, dan anak.
2. Hubungan antar anggota keluarga dijiwai oleh suasana afeksi dan rasa tanggung jawab.
3. Hubungan sosial di antara anggota keluarga relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan dan atau adopsi.
4. Fungsi keluarga ialah memelihara, merawat, dan melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga adalah kelompok sosial kecil yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak yang mempunyai hubungan sosial relatif tetap karena adanya ikatan darah, perkawinan dan atau adopsi dengan semua kondisi yang ada di dalam ruang yang ditempati.

2.1.2.2 Fungsi dan Peranan Keluarga

Fungsi keluarga sangat berperan penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam keluarga, anak memperoleh perhatian, pendidikan, bahkan bawaan agama yang akan dianutnya. Dengan keluarga juga membekali nilai-nilai terhadap anak dalam berinteraksi, beradaptasi, sampai pada tahap bersosialisasi di lingkungan baik lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah, serta lingkungan masyarakat. Menurut Khairuddin (2008:58) menyatakan bahwa fungsi keluarga secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Fungsi-fungsi pokok, yakni fungsi yang tidak dapat diubah atau digantikan oleh orang lain. Fungsi ini meliputi :
 - a. Fungsi Biologis
 Keluarga terjadi karena adanya ikatan darah atau atas dasar perkawinan. Keluarga yang dibangun atas dasar perkawinan menjadikan suami istri sebagai dasar untuk melanjutkan keturunan yang berarti melahirkan anggota-anggota baru.
 - b. Fungsi Afeksi
 Dalam keluarga terjadi hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan antar anggotanya. Hal ini dapat terlihat dari cara orang tua dalam memelihara dan mendidik anak-anaknya dengan rasa penuh kasih sayang dan hal ini menjadikan anak selalu menggantungkan diri dan mencurahkan isi hati sepenuhnya kepada orang tua.
 - c. Fungsi Sosiologi
 Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia, oleh sebab itu di samping tugasnya mengantarkan perkembangan individu tersebut menjadi anggota masyarakat yang baik. Anggota masyarakat yang baik yaitu apabila individu tersebut dapat menyatakan dirinya sebagai manusia atau kelompok lain dalam lingkungannya. Hal tersebut akan sangat banyak dipengaruhi oleh kualitas pengalaman dan pendidikan yang diterimanya.
2. Fungsi-fungsi lain, yakni fungsi yang relatif lebih mudah diubah atau mengalami perubahan. Fungsi ini meliputi:
 - a. Fungsi Ekonomi
 Keluarga juga berfungsi sebagai unit ekonomi, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan, sandang dan kebutuhan material lainnya. Keadaan ekonomi keluarga yang baik juga turut mendukung dan berperan dalam perkembangan anak, sebab dengan kondisi tersebut anak akan berada dalam keadaan material yang lebih luas sehingga banyak mendapat kesempatan untuk mengembangkan berbagai kecakapan yang dimilikinya.
 - b. Fungsi Perlindungan
 Keluarga selain sebagai unit masyarakat kecil yang berfungsi melanjutkan keturunan, secara universal juga sebagai penanggung

- jawab dalam perlindungan, pemeliharaan dan pengasuhan terhadap anak-anaknya.
- c. Fungsi Pendidikan
Orang tua secara kodrati atau alami mempunyai peranan sebagai pendidik bagi anak-anaknya sejak anak tersebut dalam kandungan. Selain pendidikan kepribadian orang tua juga memberikan kecakapan-kecakapan lain terhadap anak-anaknya sebagai bekal untuk mengikuti pendidikan berikutnya.
 - d. Fungsi Rekreasi
Keluarga selain sebagai lembaga pendidikan informal juga merupakan tempat rekreasi. Keluarga sebagai tempat rekreasi perlu ditata agar dapat menciptakan suasana yang menyenangkan. Misalnya situasi rumah dibuat bersih, rapi, tenang dan sejuk yang menimbulkan rasa segar dan nyaman sehingga dapat menghilangkan rasa capek dan kepenatan dari kesibukan sehari-hari.
 - e. Fungsi Agama
Keluarga yang menyadari arti penting dan manfaat agama bagi perkembangan jiwa anak dan kehidupan manusia pada umumnya akan berperan dalam meletakkan dasar-dasar pengenalan agama. Hal ini sangat penting untuk pembinaan perkembangan mental anak selanjutnya dalam memasuki kehidupan bermasyarakat. Pengenalan ini dapat dimulai dari orang tua mengajak anak ke tempat ibadah dan juga memberikan contoh yang baik dalam pelaksanaan ibadah.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi dan peranan keluarga terdiri dari fungsi pokok yang terdiri dari fungsi biologis, fungsi afeksi, dan fungsi sosiologis. Serta terdiri dari fungsi lain yang terdiri dari fungsi ekonomi, fungsi perlindungan, fungsi pendidikan, fungsi rekreasi, dan fungsi agama.

2.1.2.3 Indikator Lingkungan Keluarga

Indikator merupakan ukuran konkret dari variabel yang akan digunakan dalam penelitian sehingga dapat memberikan nilai dari variabel yang diukur. Adapun indikator lingkungan keluarga yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada pendapat Slameto (2013 : 60) mengungkapkan indikator lingkungan keluarga sebagai berikut:

- 1) Cara orang tua mendidik
Cara orang tua mendidik anaknya mempunyai pengaruh yang besar terhadap belajar anaknya. Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajarnya.

- 2) Relasi antar anggota keluarga
Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah antar orang tua dan anaknya. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman jika anak melakukan pelanggaran atau kesalahan yang sudah melebihi batas yang tujuannya untuk mensukseskan belajar anak itu sendiri.
- 3) Suasana rumah
Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang ramai, tegang, penuh pertengkaran antar anggota keluarga akan membuat anak tidak semangat dalam belajar, sebaliknya jika suasana rumah dalam keadaan baik, tenang, dan tentram anak akan merasa nyaman dan dapat belajar dengan baik.
- 4) Keadaan ekonomi keluarga
Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, anak juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku-buku dan lain sebagainya. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.
- 5) Pengertian orang tua
Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian, mendorongnya dan membantu secepat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah.
- 6) Latar belakang kebudayaan
Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak dalam belajar.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa indikator lingkungan keluarga terdiri dari cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, serta latar belakang kebudayaan atau kebiadaaan dalam keluarga.

2.1.4 Konformitas Teman Sebaya

2.1.3.1 Pengertian Konformitas Teman Sebaya

Dalam melakukan kegiatan sehari-hari tentunya tidak lepas dari yang namanya interaksi sosial. Salah satunya adalah para remaja yang sedang melakukan pendidikan baik itu pendidikan formal ataupun non formal, dimana mereka saling interaksi dengan orang-orang yang berada di lingkungannya salah satunya adalah dengan teman sebayanya.

Simarmata, Karo (2018:66) “Teman sebaya adalah tempat memperoleh informasi yang tidak didapat di dalam keluarga, tempat menambah kemampuan dan tempat kedua setelah keluarga yang mengarahkan dirinya menuju perilaku yang baik serta memberikan masukan (koreksi) terhadap kekurangan yang dimilikinya, tentu saja akan membawa dampak positif bagi remaja yang bersangkutan”.

Pada usia remaja yang menginjak masa pendidikan perguruan tinggi bahkan pendidikan dasarpun mereka memiliki kelompok teman tersendiri. Dimana kelompok teman tersebut terdiri dari orang-orang yang memiliki kesamaan baik itu umur, hobi atau pun yang lainnya. Dengan adanya kesamaan antar individu dalam kelompok tersebut sehingga remaja memiliki rasa nyaman yang akhirnya remaja tersebut lebih senang menghabiskan waktunya dengan teman sabayanya atau kelompok teman sebayanya. Timbulnya rasa senang melakukan kegiatan dengan teman sebaya tentunya intraksi yang paling sering dilakukan adalah dengan teman sebayanya, sehingga kemungkinan besar dengan seringnya berinteraksi dengan teman sebaya akan memberikan pengaruh terhadap remaja tersebut baik itu secara sosial, pemahaman atau pun yang lainnya.

Slameto dalam Kahirinal (2020 : 382) berpendapat “pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang tidak baik pasti berpengaruh tidak baik juga”.

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah suatu kelompok orang-orang yang didalamnya memiliki suatu kesamaan baik itu sifat atau kebiasaan yang memiliki umur tidak berbeda jauh antara satu dengan yang lainnya.

2.1.3.2 Fungsi Positif Konformitas Teman Sebaya

Konformitas teman sebaya memiliki peran terhadap bagaimana seseorang berperilaku dalam lingkungan sosialnya. Konformitas teman sebaya yang positif tentunya akan membuat seseorang bertindak positif juga. Kellyn dan Hansen dalam Desmita (2009 : 230) menyebutkan 6 fungsi positif dari teman sebaya, yaitu:

- 1) Mengontrol impuls-impuls agresif. Melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja dapat belajar bagaimana dapat memecahkan berbagai macam permasalahan yang ada dengan berbagai macam cara selain

tindakan langsung. Remaja masih sangat rentan dengan konflik sosial. Oleh karena itu anggota kelompok dapat saling bertukar pikiran untuk mencari solusi yang tepat dari masalah yang dihadapi. Hal ini dapat mengontrol emosi remaja yang sering bertindak agresif saat mendapatkan tekanan.

- 2) Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen. Teman-teman dan kelompok teman sebaya memberikan dorongan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab baru mereka. Dorongan yang diperoleh remaja dari teman-teman sebaya mereka ini akan menyebabkan berkurangnya ketergantungan remaja pada dorongan keluarga mereka.
- 3) Meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara-cara yang lebih matang. Melalui percakapan dan perdebatan dengan teman sebaya, remaja belajar mengekspresikan ide-ide dari perasaan-perasaan serta mengembangkan kemampuan mereka memecahkan masalah.
- 4) Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin. Sikap-sikap seksual dan tingkah laku peran jenis kelamin terutama dibentuk melalui interaksi dengan teman sebaya. Remaja belajar mengenai tingkah laku dan sikap-sikap yang mereka asosiasikan dengan menjadi laki-laki dan perempuan muda.
- 5) Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai umumnya orang dewasa mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang apa yang benar dan apa yang salah. Dalam kelompok teman sebaya, remaja mencoba mengambil keputusan atas diri mereka sendiri. Remaja mengevaluasi nilai-nilai yang dimilikinya dan yang dimiliki teman sebayanya serta memutuskan mana yang benar. Proses mengevaluasi ini dapat membantu remaja mengembangkan kemampuan penalaran moral mereka.
- 6) Meningkatkan harga diri (*self-esteem*). Menjadi orang yang disukai oleh sejumlah besar teman-teman sebayanya yang membuat remaja merasa enak atau senang tentang dirinya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi positif konformitas teman sebaya terdiri dari mengontrol impuls-impuls agresif, memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen, meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara-cara yang lebih matang, mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelami, memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai umumnya orang dewasa mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang apa yang benar dan apa yang salah, serta meningkatkan harga diri (*self-esteem*).

2.1.3.3 Indikator Konformitas Teman Sebaya

Untuk mengukur variabel konformitas teman sebaya tentunya ada indikator yang digunakan. Menurut Santosa dalam Sulistiawaty (2019 : 35-36) mengemukakan bahwa indikator teman sebaya adalah:

- 1) Kerjasama
Kerjasama sangat diperlukan, karena dengan adanya gotong royong atau kerjasama siswa akan lebih mudah melaksanakan kegiatan yang sedang dilakukan, adanya tukar pikiran antar individu yang akan memunculkan berbagai ide atau jalan keluar dalam pemecahan masalah serta menunjang kekompakan antar siswa.
- 2) Persaingan
Persaingan adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik. Persaingan dalam hal ini adalah persaingan antar siswa untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik.
- 3) Pertentangan
Suatu bentuk interaksi sosial ketika individu atau kelompok dapat mencapai tujuan sehingga individu atau kelompok lain hancur.
- 4) Penerimaan/Akulturasi
Penerimaan atau akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri.
- 5) Persesuaian/Akomodasi
Persesuaian atau akomodasi adalah penyesuaian tingkah laku manusia, yang dimaksud disini adalah siswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.
- 6) Perpaduan/Asimilasi
Perpaduan atau asimilasi adalah pembaharuan dua kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli sehingga membentuk kebudayaan baru.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa indikator teman sebaya terdiri dari kerjasama, persaingan, pertentangan, penerimaan/Akulturasi, persesuaian/Akomodasi, dan perpaduan/Asimilasi.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai lingkungan keluarga, konformitas teman sebaya, serta motivasi belajar dan implikasinya terhadap hasil belajar, dilakukan oleh peneliti terdahulu diantaranya sebagai berikut.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Sumber	Judul	Hasil Penelitian
1	Rahayu, DS, & Trisnawati, N. (2021). <i>urnal Ilmiah Kependidikan</i> , 2 (2), 212-224. https://doi.org/10.37478/jpm.v2i2.1035	Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Melalui Motivasi Belajar	Hasil penelitian adalah: 1) tidak terdapat pengaruh yang signifikan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar; 2) tidak terdapat pengaruh yang signifikan fasilitas belajar terhadap hasil belajar; 3) terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap hasil belajar; 4) terdapat pengaruh yang signifikan lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar; 5) tidak terdapat pengaruh yang signifikan fasilitas belajar terhadap motivasi belajar; 6) terdapat pengaruh yang signifikan lingkungan keluarga melalui motivasi belajar terhadap hasil belajar; 7) tidak terdapat pengaruh yang signifikan fasilitas belajar melalui motivasi belajar terhadap hasil belajar.
2	Safira Intan Maulina, & Ghofur, MA (2023). <i>Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)</i> , 4 (1), 93-104. https://doi.org/10.55583/jkip.v4i1.584	Pengaruh Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah, dan Lingkungan Masyarakat terhadap Hasil Belajar Ekonomi Peserta Didik SMA Negeri 17 Surabaya	Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap hasil belajar ekonomi peserta didik SMA Negeri 17 Surabaya, baik secara parsial atau simultan.

3	Halimatusadiyah (2023). Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, ISSN Cetak : 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950 Volume 08 Nomor 03, Desember 2023	Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Di Sma Negeri 1 Ciruas	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa (1) konformitas teman sebaya peserta didik tergolong tinggi dengan capaian 45%, (2) hasil belajar peserta didik tergolong tinggi dengan capaian 45%, (3) Dari hasil pengolahan data didapatkan bahwa nilai sig sebesar 0,435 kurang dari < probabilitas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak, dan Ha diterima. Artinya, terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pengaruh konformitas teman sebaya terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi di SMAN 1 Ciruas.
4	Rofiq Faudy Akbar . (2024). NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, (1) (2024): 199 –209	Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa	Hasil penelitain menunjukkan konformitas teman sebaya berada kategori sedang yakni sebanyak 59% (73 siswa), Hasil belajar siswa berada kategori sedang sebesar 60% (24 siswa). Adapun untuk hasil penelitian pengaruh konformitas teman sebaya terhadap hasil belajar melalui perhitungan regresi linier sederhana diperoleh hasil persamaan $Y = 75 - 0,886X$. Untuk uji hipotesis diperoleh hasil nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ dan nilai T hitung $3,371 > 1,979$ T tabel. Sedangkan untuk koefisien determinasi R squer dari penelitian ini diperoleh nilai sebesar 0,085 yang menunjukkan bahwa besarnya pengaruh konformitas teman

			sebaya terhadap hasil belajar sebesar 8,5%.
5	Puput Agustiningtyas (2021). Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 3 No 3 Tahun 2021 p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071	Peranan Teman Sebaya dan Kebiasaan Belajar terhadap Hasil Belajar Melalui Motivasi Belajar di Masa Covid-19.	Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis peranan teman sebaya di masa covid-19 terhadap hasil belajar ekonomi melalui motivasi belajar memiliki koefisien jalur sebesar 0,088 dan p-value 0,127. Serta kebiasaan belajar di masa pandemi covid-19 terhadap hasil belajar ekonomi dengan motivasi belajar sebagai variabel intervening memiliki koefisien jalur sebesar 0,241 dan p-value sebesar <0,001.

Tabel 2.2

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Relevan

No.	Persamaan	Perbedaan
1	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel bebas (X1) yaitu lingkungan keluarga - Variabel intervening (Z) yaitu motivasi belajar - Variabel terikat penelitian yaitu hasil belajar. 	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel bebas (X2) Fasilitas belajar
2	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel terikat penelitian yaitu hasil belajar. - Variabel Bebas (X1) Lingkungan keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel terdahulu menggunakan variabel lingkungan sekolah (X2) dan lingkungan masyarakat (X3) - Populasi penelitian terdahulu yaitu peserta Didik SMA Negeri 17 Surabaya
3	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel terikat penelitian yaitu hasil belajar. - Variabel Bebas (X2) Konformitas Teman Sebaya 	<ul style="list-style-type: none"> - Populasi penelitian terdahulu yaitu peserta Didik Di SMA Negeri 1 Ciruas
4	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel terikat penelitian yaitu hasil belajar. - Variabel Bebas (X2) Konformitas Teman Sebaya 	<ul style="list-style-type: none"> - Populasi pada penelitian terdahulu yaitu siswa

5	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel intervening (Z) yaitu motivasi belajar - Variabel terikat penelitian yaitu hasil belajar. 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian terdahulu menggunakan variabel peranan teman sebaya (X1) dan kebiasaan belajar (X2) - Populasi pada penelitian terdahulu yaitu siswa
---	---	--

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2019 : 95) “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Pada penelitian ini sejalan dengan teori behaviorisme yang dikemukakan oleh Gagne dalam Susanti (2019 : 1) “Belajar merupakan perubahan yang terjadi didalam kemampuan manusia setelah belajar secara terus-menerus, bukan hanya karena proses pertumbuhan saja, tetapi dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu dan faktor dari luar individu itu sendiri yang keduanya saling berinteraksi”. Adapun faktor yang mempengaruhi hasil belajar pada penelitian ini yaitu terdiri dari lingkungan keluarga, konformitas teman sebaya, serta motivasi belajar yang mana ketiga variabel tersebut merupakan faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan terhadap hasil belajar.

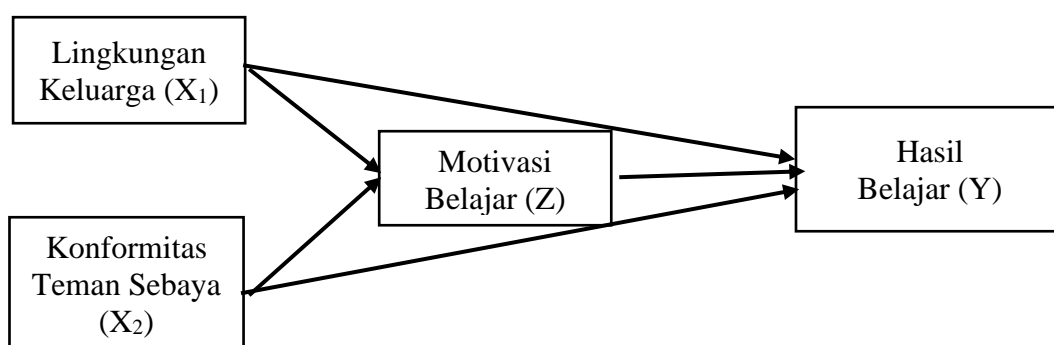
Lingkungan keluarga merupakan tempat dimana seseorang memperoleh kasih sayang serta dukungan moral maupun moril bagi seseorang. Lingkungan keluarga yang suportif serta mendukung proses kegiatan belajar anak akan memberikan semangat sehingga dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar yang dimiliki anak. Sebagaimana sejalan dengan pendapat Slameto dalam Aulia (2022 : 5) bahwa “jika lingkungan anak adalah orang-orang yang terpelajar yang baik-baik, mereka mendidik dan menyekolahkan anak-anaknya, antusias dengan cita-cita yang luhur akan masa depan anaknya, anak terpengaruh juga ke hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang lingkungannya”. Dengan dukungan penuh dari keluarga maka anak akan memiliki motivasi belajar yang tinggi sehingga hasil belajar yang diperolehnya pun akan maksimal.

Faktor selanjutnya yaitu konformitas teman sebaya. Menurut Santrock dalam Suryabrata (2008), konformitas teman sebaya dapat mempengaruhi motivasi belajar serta akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang akan diperoleh.

Konformitas teman sebaya merupakan perubahan sikap dan perilaku individu agar sesuai dengan norma kelompok akibat dari adanya tekanan kelompok dengan tingkat usia dan tingkat kedewasaan yang sama. Hal tersebut menyebabkan individu tersebut memiliki kecenderungan ingin sama dengan teman sekelompoknya. Konformitas yang positif cenderung akan mendukung sesama anggotanya untuk meningkatkan motivasi belajar sehingga hasil belajar yang diperoleh akan maksimal, tetapi seseorang yang memiliki konformitas yang negatif cenderung akan mengajak anggotanya pada hal-hal yang merugikan sehingga hasil belajar yang diperolehnya juga akan tidak akan optimal.

Sedangkan disisi lain, Susanti (2019 : 58) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi proses belajar individu terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari faktor fisiologis dan biologis, faktor psikologis, kecerdasan atau intelegensi, motivasi, minat, sikap, dan bakat. Sedangkan faktor eksternalnya terdiri dari faktor lingkungan sosial yang mana faktor ini terbagi menjadi tiga yaitu lingkungan sosial sekolah yang didalamnya termasuk hubungan siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa, lingkungan sosial masyarakat, dan lingkungan keluarga, serta faktor lingkungan non sosial.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat digambarkan kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2014 : 96) “Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalahnya itu telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Berdasarkan latar belakang masalah, tinjauan teoritis, dan kerangka pemikiran diatas hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- H1 : Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar mahasiswa pendidikan ekonomi fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Siliwangi angkatan 2021-2023.
- H2 : Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari konformitas teman sebaya terhadap motivasi belajar mahasiswa pendidikan ekonomi fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Siliwangi angkatan 2021-2023.
- H3 : Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari lingkungan keluarga terhadap hasil belajar mahasiswa pendidikan ekonomi fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Siliwangi angkatan 2021-2023.
- H4 : Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari konformitas teman sebaya terhadap hasil belajar mahasiswa pendidikan ekonomi fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Siliwangi angkatan 2021-2023.
- H5 : Terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar mahasiswa pendidikan ekonomi fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Siliwangi angkatan 2021-2023.
- H6 : Terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar melalui motivasi belajar mahasiswa pendidikan ekonomi fakultas

keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Siliwangi angkatan 2021-2023.

H7 : Terdapat pengaruh konformitas teman sebaya terhadap hasil belajar melalui motivasi belajar mahasiswa pendidikan ekonomi fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Siliwangi angkatan 2021-2023.